

ANALISIS BENTUK, MAKNA, DAN NILAI FILOSOFIS PADA DESAIN LOGO KEDATUAN LUWU KE-XL

Rifki Aswan

Abstrak: Penelitian ini berupaya mengungkap makna dan nilai filosofis melalui pendekatan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun pertanyaan penelitian yang dijawab pada artikel ini yaitu: bagaimana proses penciptaan logo Kedatuan Luwu? dan apa makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam logo Kedatuan Luwu? Tujuan penelitian dilakukan untuk mengungkap dinamika proses kreatif penciptaan logo dalam lingkup masyarakat adat, khususnya di Sulawesi Selatan. Kedatuan Luwu melakukan strategi rebranding yang bertujuan memperkuat dan mendekatkan citra kerajaan bagi generasi Bugis dalam suksesi perannya sebagai benteng budaya. Bentuk logo Kedatuan Luwu merupakan akumulasi tanda ikonik dan simbolis yang digunakan masyarakat Bugis dalam struktur kesatuan *mallebu ittello* (bulat telur). Ikon dan simbol digunakan sebagai perlambangan strukturasi, asal-usul, komponen, ideologi, spiritualitas dan religiusitas, visi-misi, serta karakter ideal wijanna luwu. Nilai filosofis terkandung dalam 3 komponen logo Kedatuan Luwu (payung, singkerru' mulajaji, dan tanaman labu) merupakan cerminan nilai yang telah diterapkan masyarakat Bugis secara turun-temurun dan dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Dimana ketiga nilai filosofis telah mendarah daging bagi masyarakat suku bugis.

Keywords: Kedatuan Luwu, desain logo, bentuk, makna, nilai filosofis

Pendahuluan

Penggunaan logo di Indonesia telah menjadi sebuah kebutuhan mendasar organisasi berupa badan, perusahaan, pemerintah, instansi, bahkan lembaga adat. Hampir semua perkumpulan yang dibentuk pemerintah maupun swasta menggunakan logo sebagai identitas.

Peran penting logo lainnya digunakan untuk membangun citra organisasi. Penciptaannya disesuaikan dengan harapan, visi-misi, cita-cita, dan tujuan organisasi. Melalui citra visual, diharapkan mampu menggerakkan *stakeholder* organisasi sesuai harapan.

Salah satu organisasi yang menggunakan logo sebagai identitas adalah Ke-

Rifki Aswan adalah staf pengajar pada Fakultas Desain dan Seni Kreatif, Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta.

*e-mail : rifkyaswan@gmail.com
rifki.aswan@mercubuana.ac.id*

datuan Luwu yang merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Kerajaan ini melintasi berbagai zaman dan melewati pergulatan politik dan kekuasaan. Peran dan pengorbanannya sangat besar bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Gambar 1. Desain logo Kedatuan Luwu

Eksistensi Kedatuan Luwu tetap terjaga hingga saat ini. Walaupun tidak lagi memegang fungsi pemerintahan, Kedatuan Luwu berperan memelihara dan menjaga tradisi adat istiadat di Sulawesi Selatan. Kehadirannya di-anggap penting bagi masyarakat. Karena menjadi bukti sejarah terben-tuknya peradaban, identitas dan karakter masyarakat Sulawesi Selatan. Kehadiran kerajaan ini menjadi ben-teng budaya yang menahan infasi budaya asing yang merusak moral dan budi pekerti Bangsa.

Sebagai upaya mempertahankan tatanan adat-istiadat dan budaya, Kedatuan Luwu merasa perlu me-lakukan re-branding, agar pengaruh-nya tetap

terjaga. Langkah strategis dilakukan dengan menciptakan logo kerajaan yang merepresen-tasikan eksistensi dan peran Kedatuan Luwu sebagai cikal-bakal kebudayaan Sulawesi Selatan. Logo ini diharapkan mampu menamkan identitas Kedatuan Luwu dalam hati dan ingatan setiap generasi di Sulawesi Selatan.

Setelah Meninjau bentuk logo Kedatuan Luwu, terdapat berbagai tanda yang diorganisasikan dalam kesatuan logo. Tanda tersebut berupa payung merah, guci, sayap burung, tanaman labu dan senjata kerajaan 'Bessi Pakka'. Tentunya setiap benda tersebut memiliki makna dan nilai filosofis tersendiri sehingga digunakan sebagai komponen dalam desain logo Kedatuan Luwu ke-XL.

Penulis tertarik mengkaji bentuk, makna, dan nilai filosofis dibalik penciptaan Logo Kedatuan Luwu. Penelitian terhadap penciptaan Logo ini penting untuk menambah wawasan penciptaan logo dalam kasus masyarakat adat. Juga untuk mengisi kekosongan literatur dalam wilayah desain, terkhusus pada desain logo.

Tinjauan Pustaka

Christian Pelras (2006) dalam buku "Manusia Bugis" diterbitkan oleh Nalar membahas tentang asal-usul, kondisi geografi dan ekologi, sistem teknologi, organisasi sosial dan sistem perkawinan, seni sastra, religi, ekonomi, politik, dan watak manusia Bugis menurut tapak-tapak waktu, mulai dari milenium pertama tarikh masehi sampai sekarang. Dalam buku ini membahas mitologi dan filosofi masyarakat Bugis yang digunakan memahami logika berpikir pemilihan simbol pada logo Kedatuan Luwu ke-XL.

Sunarwati (2015) dalam artikel berjudul "Representasi Simbol Logo Universitas Mercu Buana" jurnal NARADA mengkaji makna filosofis logo Universitas

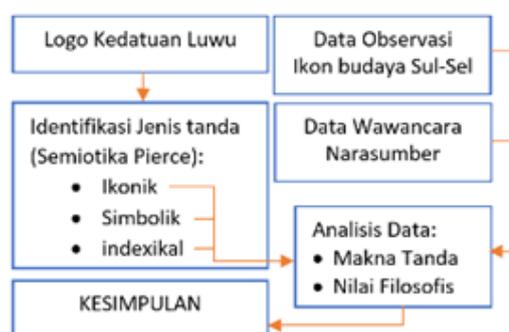
Mercu Buana. Penelitian ini membahas aspek-aspek penciptaan logo pada Lembaga Pendidikan Tinggi. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan artikel ini, yaitu mengkaji pembuatan simbol logo melalui nilai filosofisnya. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih sesuai sifat objek kajian yang spesifik, yaitu terbatas pada logo Kedatuan Luwu.

Pengumpulan data menggunakan observasi terhadap visual logo Kedatuan Luwu. Selain itu dilakukan wawancara pada desainer (A. Oddang Opu to Sessungriu) dan tokoh adat tana Luwu. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperkaya data temuan.

Analisis data menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce. Hasil analisis kemudian disimpulkan ke dalam beberapa pernyataan yang menjawab masalah penelitian.



Gambar 2. Skema proses analisis data

Hasil Penciptaan Logo Kedatuan Luwu

Penciptaan Logo kedatuan Luwu ke-XL didasarkan pada titah Raja (Datu)

yang menginginkan pembaruan Identitas. Menurut Matoa Cenrana, titah pembuatan logo disampaikan di bulan Ramadhan tahun 2013. Perintah tersebut kemudian direspon dengan mengumpulkan para Pemangku Adat (dewan adat 12).

Pertemuan perdana dilaksanakan 12 Februari 2013 di Malili. Kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua di Sorowako. Namun diskusi tersebut menemui jalan buntu. Hal ini akibat sebagian besar dewan adat tidak menguasai keterampilan dan ilmu desain, sehingga pembuatan Logo Kedatuan Luwu terkatung-katung beberapa saat.

Melihat keadaan tersebut, Sri Paduka Datu Luwu berinisiatif menunjuk Andi Oddang Opu To Sessungriu sebagai desainer Logo Kedatuan Luwu. Melalui pertimbangan kemampuan dan pengalaman Matoa Cenrana dalam berkesenian, serta ditopang pemahamannya terhadap budaya, logo baru Kedatuan Luwu dapat terealisasi.

Andi Oddang menceritakan bahwa Sri Paduka Datu Luwu menghubunginya melalui telepon pada 6 Ramadhan 2013 berkenaan atas titah Raja (Datu) Luwu kepada dirinya. Saat itu Sri Paduka Datu Luwu sedang berada di Jakarta. Dengan segera Andi Oddang berangkat menghadap Datu Luwu membawa rancangan awal untuk didiskusikan bersama Sri Paduka.

Diskusi mengenai bentuk Logo Kedatuan Luwu berjalan seminggu. Diskusi panjang ini menghasilkan revisi dan beberapa masukan dari Opu To Papoatae Sri Paduka Datu Luwu Sendiri. Salah satunya penambahan unsur bentuk organik tanaman Lawo (labu) yang merepresentasikan filosofi yang populer di tanah Bugis. Buah labu bagi masyarakat Bugis dianggap sebagai 'sennu-sennureng'. Sennu-sennureng diartikan sebagai sebuah harapan. Pada praktiknya, masyarakat Bugis harus menyediakan buah

labu (lawo) ketika pindahan rumah. Dasar filosofi lawo didasari sifat tanaman ini yang ketika hanyut akan tetap terapung. Ketika terdampar lalu membusuk, bijinya menumbuhkan tanaman baru yang menjalar ketempat tertinggi. Disanalah ia berbuga dan berbuah. Selain itu, munculnya senjata pusaka Bessi Pakkae yang terhunus diprakarsai oleh Datu Luwu sendiri.

Salah satu Simbol sakral yang dihadirkan adalah Singkerru' Mulajaji. Simbol garis infinity berbentuk bunga berkelopak 4 merupakan simbolisasi ketiadaan awal dan akhir bagi Sang Maha Pencipta. Andi Oddang menjelaskan, bahwa singkerru muljaji "de'-gaga ponna na de' gaga cappu na" yang merepresentasikan sifat Ketuhanan/ Abadi. Referensi bentuk singkerru mulajaji ini diduga telah digunakan Kedatuan Luwu selama berabad-abad. Salah satu penggambarannya terdapat pada rancangan peninggalan Pajung- (gelar tertinggi Datu Luwu) sebelumnya. Penggambaran lain terdapat pada nisan La Rumpang Megga' Datu Lamuru (Cenning Luwu). Di tengah perpotongan garis Singkerru' Mulajaji, menginspirasi lahirnya bentuk huruf Sa kependekan dari Seuwwa (Tuhan), Sukku (Sempurna), Massiddi (Menyatu). Sa merepresentasi "assika-donna lao ri ponna" yaitu takdir.

Logo Kedatuan Luwu ini merupakan logo ke-4 Kedatuan Luwu. Menurut Andi Oddang terdapat tiga logo sebelumnya yang mempunyai unsur simbol berbeda. Sayangnya penulis tidak menemukan ketiga bentuk logo tersebut diakibatkan terkendala pada akses dan sumber yang belum ditemukan.

Pembahasan

Bentuk dan Makna Logo



Gambar 3. Petunjuk pada logo Kedatuan Luwu

Logo Kedatuan Luwu terdiri 15 komponen dan tiga bagian. Pembacaan makna dan nilai filosofis ini didasarkan pada teori Semiotika Charles S. Peirce dalam memaknai tanda pada logo Kedatuan Luwu. Ikon dan simbol dimaknai berdasarkan hubungannya pada gejala budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai luhur di Sulawesi Selatan. Adapun pembacaan makna terhadap logo Kedatuan Luwu adalah sbb:

1) Tangrasula yang terpatri pada puncak payung merupakan bentuk ikonik dari bunga mahkota yang melambangkan kepemimpinan berkesinambungan. Maknanya wibawa Topoatae Manurung-nge senantiasa menjelma pada Datu/Pajung Luwu. Ujung berbentuk bunga mekar menghadap ke langit sebagai perlambangan doa dan tawakkal kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2) Bentuk ikonik payung berwarna merah melambangkan Pajung Luwu. Pajung merupakan gelar untuk raja yang mencerminkan sikap memayungi semua kerajaan dan masyarakat Sulawesi Selatan.

3) Les berwarna ungu sebagai simbol wijanna kamummu yang bermotto

“massolompawo, mengelle wae pasang”, bermakna kepemimpinan dalam Kedatuan Luwu berasaskan amanah aspirasi dari bawah untuk kemaslahatan masyarakat.

4) Rumbai pajung berwarna kuning berbentuk pucuk waru berjumlah 12 yang menghadap ke bawah, menjadi simbol ‘ade seppulo dua’ sebagai sendi kepemimpinan Datu/ Pajung Luwu. Maknanya, ke-12 Dewan Adat senantiasa proaktif mengayomi segenap rakyat Luwu dibawah kepemimpinan Datu Luwu.

5) Ikon pusaka bassi pakkae yang terhunus dari warangkanya, melambangkan, telah tiba masanya Kedatuan Luwu membuka diri melibatkan masyarakat melestarikan adat tradisi dalam keluhuran pangadereng. Terhunasnya bassi pakkae bermakna kesiagaan Kedatuan Luwu menanggulangi segala bentuk abrasi nilai luhur Tana Luwu dengan tetap dalam kerangka NKRI.

6) Ikon Sayap besar 12 lembar, melambangkan Luwu melingkupi 12 anak suku. Sayap teratas memegang kedua sisi payung bermakna ke-12 anak suku senantiasa menjaga dan menopang kemuliaan dan keagungan Datu Luwu.

7) Ikon perisai 3 lembar melambangkan, ana tellue yang mewilayahi daerah Lilina Tana Luwu sebagai berikut; Baebunta terdiri 9 Lili, Bua terdiri 6 Lili, dan Ponrang terdiri 5 Lili Tana Luwu sebagai perisai kedamaian dan kemakmuran.

8) Ikon Gucci pegu (guci) berwarna hitam melambangkan kesatuan Luwu yang didirikan oleh papoatae manurungge ri ussu. Merupakan negeri yang dihuni oleh bangsa yang jujur (warna hitam adalah simbol kejujuran dan kesatuan) dengan senantiasa dimuliakan sebagaimana maksud simbol yang terkandung dalam guci pegu itu sendiri bermakna Tana Luwu dengan sumber daya alamnya yang kaya dihuni oleh bangsa yang damai dan

sejahtera.

9) Singkerru mulajaji merupakan simbol yang melambangkan rahasia takdir yang diemban manurungge atas amanah Tuhan YME bermakna pengenalan (pappejeppu) terhadap sifat keabadian Tuhan YME yakni “bill awwaliina wal akhiriin” (Dia yang awal dan Dia yang akhir) beserta rahasia takdir yang ditentukan-Nya sendiri dan tiada sekutu bagi-Nya.

10) Lingkaran tulu parajo yang melingkari singkerru mulajaji adalah ikon yang melambangkan kesatuan Tana Luwu dan Wija Luwu yang senantiasa bersatu melestarikan adat dan budaya Luwu.

11) Bunga lawo sebanyak dua pucuk dan dua masing-masing sulurnya menjunjung dua azas pangadereng yakni siri na pesse (martabat dan kemanusiaan). Kemudian sulurnya yang berjumlah dua masing-masing melambangkan kesatuan ade’ na sara’ (adat dan syariat Islam).

12) Daun lawo sebanyak tiga lembar menjadi alas guci pegu melambangkan makna kosmogoni Luwu yakni botinglangi, alekawa, dan uriliung.

13) Ikon Lakkaa menjadi alas bagi segala komponen di atasnya melambangkan Tana Luwu dan para Wija Luwu menjunjung tinggi pangaderang sebagaimana Istana Luwu mengayom pangaderang.

14) Simbol angka romawi XL melambangkan pemerintahan Topoatae Datu Luwu ke-XL.

15) Pita kuning “KEDATUAN LUWU” dengan huruf balok latin berwarna merah dan huruf Lontara “SA” pada kedua ujungnya bermakna keagungan atas kemuliaan Kedatuan Luwu yang berkesinambungan dan senantiasa bersatu dan sempurna pada keempat sudut nilai universal, serta berpegang teguh pada norma taro ada taro gau (keselarasan kata dan perbua-

tan).

Seluruhan komponen Logo Kedatuan Luwu nampak berbentuk kesatuan bulat telur atau 'mallibu ittello' (bulat/bundar telur) yang diartikan sebagai kebulatan tekad dan solidaritas/kesatuan yang kuat dan selaras bagi segala komponen Luwu sebagai bangsa.

Komponen-komponen lambang jika diperhatikan secara seksama, nampak tersusun tiga bagian dari atas ke bawah, yaitu:

1. Bagian pertama terdiri pajung, tanrasula, dan bassi pakka.
2. Bagian kedua terdiri sayap, guci pego, dan singkerru mulajaji.
3. Bagian ketiga terdiri lawo, lakka, dan pita.

Pada akhirnya, keseluruhan komponen lambang jika digabungkan menurut penamaannya dalam bahasa ware, teran-glah kalimat sebagai berikut "pego-pego ri lelangna TanaE Luwu, kutoi mutadangpali ri pangedereng alebbirengna Luwu, kutoi muwacci-naung ri Pajung Maejana Luwu" yang artinya kemanapun anda pergi dalam wilayah Luwu, disanalah anda berpijak pada tatanan adat kemuliaan Luwu, disana pula anda bernaung dibawah payung merah Luwu).

Nilai Filosofis

Dalam logo Kedatuan Luwu, penulis menemukan beberapa perlambangan filosofi. Nilai filosofis diwakili beberapa ikon dan simbol, antara lain; Payung, Singkerru mulajaji, dan tanaman Labu (lawo).

1. Nilai Filosofis Payung

Salah satu filosofi utama yang diemban Kedatuan Luwu adalah filosofi payung. Payung (pajung) dengan sifat-nya yang

melindungi segala sesuatu yang bernaung kepadanya dari hujan maupun terik memberikan cerminan bahwa Kedatuan Luwu senantiasa melindungi segenap rakyat, bangsa, dan menjadi sentral peradaban yang mengayomi bangsa-bangsa (suku) yang ada di jazirah Sulawesi Selatan.

Kedatuan Luwu sebagai kerajaan tertua dan merupakan induk kebudayaan, tradisi, dan pangngadereng (adat istiadat) menjadi kiblat bagi kerajaan di jazirah Sulawesi Selatan. Dengan gelar sebagai Pajung'e ri Luwu, Kedatuan Luwu telah melahirkan pengetahuan dan adat istiadat, tata-krama dan kemuliaan.

2. Nilai Filosofis Singkerru Mulajaji

Di setiap negeri tentunya memiliki pandangan religiusitas menopang berdirinya dasar negara. Kedatuan Luwu memiliki dasar spiritualitas dan religiusitas dalam konsep singkerru mulajaji. Konsep ini berwujud garis infinity membentuk bunga berkelopak empat. Singkerru mulajaji menjadi penanda kepercayaan terhadap Sang Pencipta yang kekal. Sebagaimana termaktub dalam kitab I la Galigo membicarakan Patoto'e yang Maha Mengatur dan Maha Pencipta (dalam Arung Pancana Toa,2000).

Garis *infinity* tak berujung merepresentasikan ke-Ilahian Patoto'e yang tak berawal dan tak berakhir. Dialah yang ada tanpa ada yang mengadakan. Selalu Ada dan tak pernah tiada. Karena dialah sang Ada itu sendiri. Konsep ini tidak didasarkan pada prinsip oposisi biner yang menempatkan sesuatu berlawanan, namun pada prinsip gradual yang memperlihatkan transisi wujud dan pembentukan. Karena kata ketiadaan itu sebenarnya merupakan sebuah konsep dalam memahami ketidak-hadiran. Singkerru mulajaji lahir dari penghayatan transendental leluhur Bugis yang diwariskan turun-temurun sebagai nilai filosofis.

3. Nilai Filosofis Tanaman Labu (*lawo*)

Masyarakat Bugis juga mengenal filosofi labu (*lawo*). Penghayatan terhadap sifat tanaman labu melahirkan pemikiran filsafat mengenai karakter ideal manusia Luwu/Bugis. Bercermin dari sifat buah labu yang banyak manfaatnya, keturunan Luwu/Bugis dituntut menjadi seseorang yang berguna dan menebarkan kebaikan tak terputus dihidup dan matinya.

Tanaman labu merupakan tanaman yang seluruh bagiannya bermanfaat. Daun dan sulurnya dapat dibuat sayur-mayur, begitupun buahnya. Bijinya dapat ditanam kembali dimanapun dan dalam kondisi tanah apapun. Tanaman labu akan tumbuh merayap ditanah sekalipun terkubur dalam lumpur. Bunganya yang indah dipandang. Hal ini memberikan pandangan anak turunan Bugis/Luwu harus menjadi seseorang yang bermanfaat dan menebar kebaikan di dunia. Di manapun berada akan senantiasa rendah hati seperti sifat labu yang merayap di tanah. Kehadiran Wijanna Luwu senantiasa menjadikan dunia ini terlihat lebih indah.

Keistimewaan labu tidak sampai disitu saja. Buah labu tetap terapung walau ditenggelamkan. Sekalipun labu telah membusuk ditempat pembuangan sampah, bijinya kembali tumbuh menjadi tanaman yang membuahakan lebih banyak labu yang baik. Hal ini dimaknai bagaimanapun anak turunan Luwu direndahkan, ia akan tetap menampakan kemuliaan melalui sifatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam pappaseng atoriolong:

"angkalingai ana'...nenniya sifa'-na wija lawoe, iyaro wija lawoe ripa-curu'I na tea telleng, mappadeceng ripadanna rupa taue na ri linoe. Narekko tassalai, de' naturusiwi asala-ngeng na naiyya nanini'I paimeng laleng malempu'e".

Pesan ini bermakna; "dengarkanlah Nak, ciri-ciri keturunan bersifat Labu itu,

bagaimanapun direndahkan, kemuliaan dan derajatnya tetap nampak pada sikap dan perbuatannya, ia menebarkan kebaikan bagi sesama dan semesta. Apabila bersalah, tidak larut dalam kesalahan dan senantiasa mencari kembali jalan kebenaran (wawancara Muh. Yusuf Opu daeng Parani).

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dipetik pada penelitian ini adalah sbb:

Bentuk logo Kedatuan Luwu merupakan akumulasi tanda ikonik dan simbolis yang digunakan masyarakat Bugis dalam struktur kesatuan *mallebu ittello* (bulat telur).

Ikon dan simbol yang digunakan dalam logo Kedatuan Luwu digunakan sebagai perlambangan strukturasi, asal-usul, komponen, ideologi, spiritualitas dan religiusitas, visi-misi, serta karakter ideal wijanna luwu.

Nilai filosofis yang terkandung dalam 3 komponen logo Kedatuan Luwu (*payung, singkerru' mulajaji, dan tanaman labu*) merupakan cerminan nilai yang telah diterapkan masyarakat Bugis secara turun-temurun dan dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Di mana ketiga nilai filosofis telah mendarah daging bagi masyarakat asli Suku Bugis.

Referensi

- Cresswell, John W (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D.F. Van Braam Morris (1888). *Landschaap Loehoe, Getrokken uit een Rapport van den Gouverneur van Celebes*.
- Denzin & Lincoln (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kern, Rudolf Arnold (1989). *I La Galigo*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pancana Toa, Arung (2000). *I La Galigo*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Pelras, Christian.(2006) *manusia Bugis*, Jakarta: Nalar.
- Subana, M & Sudrajat (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Sunarwati (2015). Representasi Simbol Logo Universitas Mercu Buana. *Jurnal NARADA*. Jakarta: Fakultas Desain dan Seni Kreatif UMB.
- Surianto Rustam (2009). *Membuat Logo*. Jakarta: Gramedia
- Suwondo, Bambang, et al (1976). *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.